

Profesi Dan Kemandirian Ekonomi Wanita Dalam Pandangan Islam

Azhari Fathurrohman

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor

azharifat76@gmail.com

Abstarac

Manusia adalah makhluk istimewa yang diberikan oleh Allah SWT. keistimewaan dalam segala hal baik itu jasmani dan rohani, nafsu dan akal. Manusia adalah makhluk yang social yang selalu saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain laki-laki dan perempuan. Dengan keistimewaan yang dia miliki pulalah dia dibeikan tanggung jawab yang besar untuk mengelola dunia ini dengan menjadikannya khalifah.

Tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia membuat dia tidak boleh berhenti bergerak, untuk membuat gerakannya itu lebih teratur maka dia harus bekerja sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing tanpa membedakan jenis kelamin. Walaupun begitu Islam telah memberikan penekanan pekerjaan yang disesuaikan dengan firahnya sehingga identitas dan keistimewaannya tetap terjaga.

Wanita tidak dilarang untuk bekerja, tidak pula diharamkan untuk kaya, mandiri dalam bidang ekonomi adalah hal bagus. Yang menjadi letak tidak bagusnya adalah ketika pekerjaan yang menjadi tugas pokoknya itu terabaikan. Dan pekerjaan yang dilarang oleh syari'at adalah pekerjaan yang dapat menyakiti, menodai kehormatan wanita, dan juga pekerjaan yang dapat membawa dampak negative lainnya.

Key Words: Profesi, mandiri, dan sejahtera.

A. PENDAHULUAN

Pekerjaan adalah suatu hal yang menjadi kebutuhan manusia, selain dari memenuhi kebutuhan hajat hidup manusia pekerjaan adalah lambang dari status sosial seseorang. Manusia bisa disebut sejahtera ketika dia mampu memenuhi segala kebutuhannya, dan itu semua bisa tercapai berdasarkan buah atau hasil dari pekerjaannya.

Begitu pentingnya suatu pekerjaan maka untuk mendapatkannya pun terkadang orang harus berkompetisi bahkan tidak sedikit orang sampai menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkannya tidak peduli

apakah ini dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan, apalagi zaman sekarang ini dengan adanya kesetaraan gender pekerjaan tidak lagi didominasi oleh laki-laki akan tetapi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak itu sama-sama terbuka bahkan untuk pekerjaan yang bersifat sosial, ini dapat dilihat dari adanya teori feminis yang secara akademis lahir sekitar awal tahun 1970an, ketika 'wanita' mulai ditambahkan ke dalam kurikulum pekerjaan sosial (Dominelli, 2002).

Pengaruh teori feminis terhadap pekerjaan sosial (*social work*) bermetamorfosa menjadi sebuah paradigma tersendiri yang dikenal dengan nama *feminist social work* (pekerjaan sosial feminis). Beranjak dari organisasi sukarela dan aksi masyarakat (*community action*).

Islam datang untuk menjunjung tinggi hak azasi wanita untuk terbebas dari penghinaan, pelecehan, dan penindasan. dengan demikian ada beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu; 1). Memberi kesempatan pada wanita berbicara dan bertindak atas nama dirinya dan berdasarkan suaranya sendiri tanpa didikte oleh siapapun, 2). Menghargai pendapat dengan cara mendengarkan apa yang dinyatakan oleh wanita, 3). Menciptakan gaya hidup alternatif di sini dan saat ini, 4). Mengintegrasikan teori dengan praktek, 5). Mencari kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara-cara pencapaian tujuan itu, 6). Memetakan solusi-solusi kolektif yang menghargai individualitas dan keunikan setiap wanita, 7). Menghargai kontribusi wanita, dan 8). Menggunakan pengalaman-pengalaman wanita secara individu guna memaknakan realitas sosial.

B. PEKERJAAN DAN PERLINDUNGAN WANITA DALAM PANDANGAN ISLAM

1. Pengertian Profesi (Pekerjaan)

Profesi adalah satu bidang pekerjaan yang melekat pada diri seseorang seperti; dokter, hakim, jaksa, guru, dan lain sebagainya. Berdasarkan dari pengertian tersebut diatas ada banyak hal yang melekat pada diri seseorang yang belum tentu orang tersebut suka kalau dibilang

itu adalah sebagai profesi, seperti; pencuri, penjudi, PSK, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Profesi atau pekerjaan ini adalah suatu kebutuhan yang mutlak dibutuhkan oleh seseorang dalam mengisi kehidupannya, pekerjaan akan menentukan status sosial seseorang ditengah-tengah masyarakat. Sering kita dengar ditengah masyarakat terdapat berbagai dampak dari pekerjaannya yang dimulai dari; a). orang yang gila kerja, b). orang yang cuek dengan pekerjaannya (biasa-biasa saja), dan c). orang yang gila karena tidak mendapatkan pekerjaan yang diharapkannya.

Terkait dengan profesi yang dijalankan oleh seorang wanita maka kita dapat membaginya menjadi tiga bagian;

a. Profesi papan atas (*High Class*)

Kita banyak melihat wanita memiliki kedudukan yang sangat istimewa bahkan kedudukan itu dalam pandangan dunia adalah kedudukan tertinggi seperti adanya wanita yang menjadi presiden, di Indonesia kita mengenal Megawati SP. , di Inggris ada Ratu Elizabet adapula jabatan perdana menteri kita pernah mendengar nama Benazir Buto dari Pakistan sedangkan untuk jabatan wakil Presiden kita mengenal Kumala Haris dari Amerika dan masih banyak lagi yang bisa dijadikan rujukan ketika kita melihat wanita yang menduduki jabatan kelas tinggi ini.

Kenapa wanita-wanita ini bisa mencapai posisi itu? Jawabannya tentu saja adalah Karena mereka telah keluar dari batasan mereka yaitu dengan cara belajar dan berjuang lebih keras untuk mencapai apa yang menjadi impian bagi mereka. Pekerjaan ataupun kedudukan yang mereka dapatkan itu tidak didapat dengan begitu mudah

b. Profesi pada tingkat pertengahan (*Midle Class*)

Adapun kedudukan kelas kedua tentu berdasarkan klasifikasi kita bisa menggolongkan pekerjaan/profesi wanita adalah sebagai para

ilmuan, dosen, dan kedudukan karier lainnya. Sebagai focus kita dalam membahas profesi wanita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah wanita dan pekerjaan social.

Kita sudah banyak melihat bahwa fungsi dan kedudukan wanita di dalam kehidupan ini sangat kompleks dan dinamis wanita banyak yang tidak bisa tinggal di rumah atau berdiam diri saja. Mereka sering melibatkan diri dan menunjukkan kepedulian kepada sesama, mereka berusaha untuk membantu mengurangi beban penderitaan dan menuntut hak orang-orang yang tertindas.

Wanita dengan kepedulian social yang tinggi ini tentu saja bukan wanita biasa melainkan orang-orang yang berpendidikan dan ekspert, mereka tahu kebenaran, hak dan kewajiban sebagai manusia, dan warga Negara sehingga mereka bisa menentukan langkah-langkah yang perlu diambil didalam melakukan suatu tindakan.

c. Profesi ditingkat bawah

Adapun kedudukan kelas ketiga tentu berdasarkan klasifikasi kita bisa menggolongkan pekerjaan/profesi wanita adalah sebagai buruh/kuli, petani, nelayan dsb. Itu profesi yang secara alamiah bisa terjadi tanpa harus belajar secara khusus. Dan berada pada posisi ketiga ini sangat rentan terhadap rendahnya kemampuan di dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Profesi pada tingkat ketiga ini pemerintah tentu harus mempersiapkan langkah-langkah setrategis supaya orang pada tingkatan ini tidak terlalu larut dalam kekurangan dan penderitaan karena ini akan berdampak terhadap lingkungan dan krisis kemanusiaan.

d. Profesi yang bersifat abu-abu

Adapun kedudukan kelas yang terakhir tentu berdasarkan klasifikasi kita bisa menggolongkan pekerjaan/profesi wanita adalah

sebagai penjudi, penghuni tempat hiburan dsb. Kita mesti tahu bahwa pekerjaan/profesi yang terakhir ini mungkin saja tidak dikehendaki dengan kata lain ini dijalankan dengan terpaksa tentu saja dengan berbagai macam alasan.

Ketika kita menyebut nama judi/berjudi mungkin itu tidak bisa disebut sebagai profesi karena judi itu bukan sesuatu yang legal sehingga tidak layak untuk dijadikan profesi, akan tetapi tidak sedikit diantara masyarakat yang ambil bagian dalam pekerjaan ini termasuk yang paling mendominasi didalamnya adalah wanita. Wanita seolah-olah menjadi bumbu penyedap rasa dari aktifitas dalam perjudian.

Pekerjaan pada bagian ini apakah dapat disebut sebagai profesi atau tidak tergantung bagaimana kita memberikan makna atau tergantung sudut pandang seseorang yang memberikan penilaian. Kalau dilihat dari sisi ia bekerja maka itu adalah profesi tapi kalo dilihat dari bagaimana ia diposisikan atau dimanfaatkan maka seolah-olah dia adalah barang atau alat yang dipasarkan untuk menyenangkan pelanggan yang membutuhkan jasa servicinya.

Pekerjaan pada tingkatan ini lebih pada mempertontonkan kemolekan tubuh dengan gerakan-gerakan erotis yang menggoda, yang tanpa disadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah satu pekerjaan yang membawa dampak negative baik itu untuk dirinya sendiri maupun pelanggan bahkan itu tidak jarang menjadi sumber keresahan di tengah masyarakat.

Adapun beberapa dampak negative yang ditimbulkan oleh bisnis hiburan antara lain:

1. Bagi wanita penghibur

Wanita yang bekerja di dunia hiburan seperti kafe/klub malam dan sejenisnya rentan terpapar penyakit menular, mendapatkan pelecehan seksual, dan pandangan negative dari masyarakat. Kesan masyarakat

terhadap wanita yang bekerja di tempat hiburan dianggap tak bermoral, lemah iman, dan sampah masyarakat.

2. Bagi Costumer

Laki-laki yang menjadi costumer (pelanggan) rentan terpapar penyakit menular, kecanduan yang sangat berdampak kepada keuangan (ekonomi) yang tidak sedikit menimbulkan keributan (*broken home*) di dalam rumah tangga. Ketika laki-laki merasa ketagihan untuk menikmati manisnya tempat hiburan yang mana dia sudah bertemu dengan wanita yang menarik hati dan dapat memberikan service yang memuaskannya maka dia akan selalu memiliki hasrat untuk kembali walaupun dengan cara menjual asetnya.

3. Bagi Masyarakat

Menjamurnya tempat-tempat hiburan yang tidak sehat tentu saja akan menimbulkan kekhawatiran, dan ketakutan terutama bagi masyarakat yang memiliki anak remaja yang akal dan emosionalnya masih labil sehingga gampang terpengaruh oleh lingkungan terutama hiburan yang menawarkan kesenangan duniawi semata.

Wanita yang bekerja ditempat hiburan sebagaimana dipaparkan di atas tentu tidak memiliki motif yang sama, mungkin diantara sekian banyak motif bagi wanita penghibur adalah adanya unsur keterpaksaan karena pengaruh kesulitan ekonomi dan latar belakang pendidikan yang rendah, dan tentu tidak sedikit di antara wanita itu yang selain motif ekonomi juga ingin menyalurkan hasrat atau kesenangan semata.

Melihat motif para wanita dengan latar belakang yang berbeda mereka berhak mendapatkan perlindungan, bimbingan, dan arahan yang kontinyu agar mereka bisa kembali kondisi kehidupan normal dan dapat kembali berbaur dengan masyarakat. Ini adalah tugas bersama yaitu

kebijakan dari pemerintah, bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat.

2. Profesi dan Kesejahteraan Wanita dalam Pandangan Islam

Islam membawa ajaran kepada manusia supaya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun isi dari keimanan itu adalah menjauhkan diri dari rasa malas yaitu selalu mengaktifkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat yang tentu saja tidak bertentangan dengan syari'at islamiah. Adapun gerakan gerakan yang dimaksud yang berada diluar ibadah khusus dengan Allah SWT adalah ibadah mua'amalah yaitu ibadah bagaimana cara kita berhubungan dengan manusia. Profesi kita selalu ada sangkut pautnya dengan hajat hidup manusia dalam berbagai tipe dan bentuk.

Adapun profesi yang dimaksud dalam hal ini adalah pekerjaan yang sangat erat kaitannya dengan mencari nafkah untuk kesejahteraan hidup yang dilakukan oleh wanita. Kenapa kita membahas profesi wanita karena profesi bagi wanita itu masih bersifat kontroversial. Tidak sedikit orang beranggapan bahwa wanita itu profesinya ada tiga yaitu; “dapur, sumur, dan kasur”, bahkan itu mungkin dianggap sebagai takdir kehidupan wanita.

Seiring dengan berjalannya waktu maka anggapan itupun sudah memudar hal ini sudah umum kita lihat dari kiprah para wanita dalam berbagai bidang kehidupan yang dipandang elit dalam status social dan kesejahteraannya. Namun persentasenya masih sangat jauh kalau dibandingkan dengan laki-laki, maka akan bebanding terbalik kalau kita melihat profesi wanita dari aspek yang berkebalikan, misalkan pedagang asongan, pengemis dan juga ditempat-tempat hiburan. Profesi wanita dibagian status social terendah khususnya yang bekerja ditempat hiburan ini sangat memperhatikan karena akan banyak mengganggu kehidupan baik itu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi yang bersangkutan

maupun yang berkenaan dengan orang lain yang dating sebagai pengguna atau pelanggannya.

Dengan melihat setatus social terendah maka akan timbul pertanyaan apa ada yang salah dengan kita baik sebagai individu, masyarakat, bangsa, Negara, bahkan sebagai laki-laki? Sebagai sebuah bangsa dan Negara apakah sudah serius dalam memperhatikan pendidikan wanita dengan cara mengontrol pendidikan wanita sampai kepelosok dan memberikan pemahaman kepada keluarga yang takut memberikan anaknya pendidikan tinggi karena berpikiran bahwa nanti ketika dia tamat sekolah akan diambil oleh orang sehingga pendidikan yang dijalani akan menjadi sisa-sia yakni membuang-buang biaya dan hasilnya tidak dapat dinikmati oleh keluarga. Sebagai laki-laki sudahkah kita memposisikan diri sebagai pembimbing wanita dalam menjalni kehidupannya dengan cara memberikan pendidikan yang layak sehingga dia tahu cara berperilaku yang benar karena kita tahu dalam islam laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Pemimpin dalam hal ini bukan berarti semata-mata menguasai melainkan membimbing dan memberikan arahan yang tepat dengan cara yang benar.

Ketika kita berbicara tentang laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita maka akan timbul pertanyaan maka apakah wanita tidak boleh menjadi pemimpin sebagaimana dalil yang telah dikemukakan diatas jawabannya adalah ketika wanita sudah melampaui batas kewanitaannya dengan memiliki kemampuan yang dapat menyamai bahkan melampaui laki-laki maka sesungguhnya dia adalah laki-laki dalam hal keistimewaan, begitu pula sebaliknya ketika laki-laki tidak memiliki kemampuan sebagaimana layaknya laki-laki yang diberikan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya maka dia tidak bisa disebut lelaki sejati bahkan diapun akan menanggung dosa atas ketidak mampuannya itu tentu saja dalam kapasitas dia sebagai apa.

Kita kembali kepada pandangan Islam yang berhubungan dengan wanita. Apakah wanita boleh berkarier atau bekerja? berikut kita baca firman Allah dalam Al-Qur'an;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya;”apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu’ah;10).

Ayat di atas secara umum menunjukkan kepada kita tentang keharusan untuk bekerja sebagai ikhtiar dalam mencari karunia Allah tanpa ada pembatasan jenis kelamin. Jadi ketika manusia memiliki wujud, berakal dan berpikiran manusia maka akan memberikan implikasi yang sama yaitu sama-sama memiliki kewajiban untuk bekerja, mencari karunia allah dan banyak melakukan ibadah sebagaimana disebutkan juga dalam firman Allah;

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ
مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: ” Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud;61).

Ayat tersebut di atas sangat jelas memerintahkan kita untuk tidak berpangku tangan yaitu bekerja dengan serius sebagai langkah kita di dalam beribadah kepada Allah dengan cara memakmurkan bumi dan menyebar luaskan berbagai macam kebaikan.

Untuk hal ini pulalah manusia di turunkan kemuka bumi ini sebagai khalifah yang akan mengatur dan menyelaraskan dunia ini. Sebagai realisasi dari eksistensi yang menjadi pengelola bumi ini diserahkan kepada dua jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang mana mereka harus saling bahu membahu untuk menciptakan dunia yang harmoni yang selaras dengan kehendak Allah SWT. Jadi perempuan

dalam hal ini memiliki hak yang sama untuk bekerja dan mendapatkan kekayaan dan berbagai macamnya, hal ini ditegaskan dalam Firman Allah sebagai berikut;

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ط
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا

Artinya:“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagian laki-laki adalah bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(QS- An-Nisa’:32).

Wanita dengan kemandirian ekonomi secara syar’i tentu saja akan membanggakan karena dengan demikian wanita bisa memiliki, mengunakan, dan memanfaatkan hak yang dimiliki tersebut tanpa perwakilan, bitu jua alam berinteraksi dengan masyarakat bisa dilakukan secara langsung tanpa mnggunakan pihak ketiga (perantara).

Dengan demikian bekerja adalah hak dan kewajiban setiap orang tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ras, jenis kelamin. Namun demikian baik laki-laki maupun perempuan memiliki titik konsentrasi pekerjaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh seseorang.

a. Pekerjaan Utama Istri

Pada dasarnya wanita memiliki kebebasan untuk menentukan pekerjaan yang ingin ditekuni, namun ketika seorang wanita sudah menjalin ikatan dengan laki-laki dalam hubugnan suami-istri maka akan terkadang berimplikasi terhadap pekerjaan, karena ketika seorang wanita sudah bersetatus sebagai seorang istri maka pekerjaan utamanya adalah pekerjaan rumah tangga.

Wanita ketika bersetatus sebagai seorang istri maka akan ada berbagai pekerjaan yang harus disepakati pembagiannya. Secara umum wanita (istri) akan mendapatkan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga. Untuk menghidupkan suasana rumah tangga yang harmonis (sakinah mawaddah) akan sangat membutuhkan tangan terampil untuk mengelola rumah tangga karena pengelolaan rumah tangga tidak cukup hanya dengan membereskan pekerjaan rumah saja akan tetapi lebih dari itu adalah menciptakan suasana yang indah lahir dan bathin, sehingga baik fisik maupun psikisnya mendapatkan sentuhan.

Dikatakan bahwa pekerjaan mulia seorang wanita itu tercermin dalam beberapa perkara yaitu;

- 1). Memberikan service yang baik kepada suami dan menunjukkan kasih sayang dan kelembutan, mewujudkan penjagaan diri dengan selalu tampil bersih, wangi di hadapan suami dan menjauhkan diri dari pandangan negatif orang lain terutama laki-laki yang bukan muhrim dan tentu saja ini akan membawa pengaruh positif terhadap keharmonisan dalam rumah tangga.
- 2). Kodrat wanita adalah melahirkan, karena wanita melahirkan maka dia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara amanah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Wanita adalah ibu yang akan selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya disamping itu dia juga berperan sebagai guru sebagaimana yang disampaikan oleh seorang penyair: *"Ibu adalah sekolah, jika kau mempersiapkannya Maka kau sudah mempersiapkan suatu bangsa yang memiliki nasab baik"*. (Hannan:2012)
- 3). Menjaga rumah, harta, dan kekayaan sang suami. Pekerjaan yang ketiga ini adalah kolaborasi antara suami dan istri yaitu pembagian tugas yang adil yaitu sang suami keluar untuk mencari harta (nafkah) keluarga sang istri bertugas untuk menjaganya dan

menunjukkan kesetiannya kepada sang suami sehingga sang suami tersebut merasa tenang dalam melaksanakan pekerjaannya

b. Istri Bekerja di Luar Rumah

Menurut Fuqaha bekerja diluar rumah bagi istri adalah pekerjaan sampingan sehingga secara garis besar itu di bolehkan selama pekerjaan itu mengikuti batasan-batasan syariat.

Adapun dalil-dalil yang dapat diambil dari Al-Qur'an adalah sebagai berikut;

1. Surat Al-Qashas: 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ
دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ
الرَّعَاءَ ۗ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang Telah lanjut umurnya".

2. At- Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

3. Ali Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي
وَقَتُلُوا وَقَتُلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya:” Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

4. Hud: 61

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي
قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Adapun dalil-dalil yang bersumber dari penuturan sahabat dan hadits Nabi adalah sebagai berikut:

1. Kisah yang dituturkan oleh Rabi' binti Muawwidz:

“Kami turut serta berperang bersama Nabi, kami melayai mereka, kami memulangkan korban-korban tewas dan luka ke Madinah”.

Ummu Athiyah menuturkan, “*Aku turut berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali. Aku menjaga barang-barang bawaan mereka, membuatkan makanan, mengobati korban luka, dan merawat pasukan yang sakit*”. (Hannan Abdul Aziz,2012; 98)

Berdasarkan keterangan kedua shahabat tersebut di atas dengan jelas bahwa profesi wanita tidak terlalu jauh kalau dibandingkan dengan laki-laki, jadi selama pekerjaan itu tidak berdampak negative untuk dirinya dan orang lain maka syariat tidak melarangnya termasuk menjadi petugas medis dalam peperangan.

2. Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa budak wanita milik Ka'ab bekerja mengembala kambing di Sila'. Salah satu kambingnya diserang binatang buas. Lalu ia sempat menemukan kambing tersebut dalam keadaan masih hidup kemudian ia sembelih dengan batu pipih. Kemudian Nabi ditanya tentang hal itu dan beliau menjawab, “Makanlah kambing itu”. Ini pekerjaan bidang pengembalaan kambing. (Hannan: 2012).

Penuturan Abdullah bin Umar terkait dengan pekerjaan seorang budak wanita yang tentu saja memberikan gambaran kepada kita tentang bolehnya seorang wanita beternak dan menjual ternak tersebut. Kambing adalah salah satu dari hewan ternak yang dapat dipelihara oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki batasan jumlah selama itu mampu untuk dilakukan.

3. Jabir meriwayatkan, suatu ketika Nabi masuk menemui Ummu Mu'asysyir Al-Anshariayah. Saat itu ia tengah mengurus pohon kurma miliknya. Lalu Beliau bersada:
4. “Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau menaburkan suatu benih, kemudian dimakan oleh manusia, hewan atau burung, melainkan menjadi sedekah untuknya”. Ini pekerjaan dibidang pertanian. (Hannan: 2012).

Penuturan ini memberikan gambaran kepada kita bahwa wanita tidak dilarang untuk bertani, bahkan bertani menjadi pekerjaan yang dianjurkan karena selain menjadi satu cara untuk memakmurkan bumi dan memelihara bumi juga menjadi sarana untuk beribadah yaitu dengan bercocok tanam kita bisa member makan kepada hewan dan juga manusia dan ini dianggap sebagai sedekah.

5. Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud bisa bekerja. Suatu ketika ia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, saya adalah wanita yang memiliki keterampilan membuat sesuatu, sebagian di antaranya saya jual. Saya, suami, dan anak saya tidak memiliki sumber makan selainnya. Rasulullah, saw. Bersabda, "Kau mendapatkan pahala untuk nafkah yang kau berikan kepada mereka." Ini pekerjaan bidang keterampilan dan perdagangan. (Hannan: 2012).

Membangun kreatifitas bagi wanita adalah suatu hal yang sangat bagus bahkan menjadi ibadah yang berpahala karena bisa membantu perekonomian keluarga dan dapat memberikan nafkah kepada keluarga dengan layak. Walaupun begitu Islam tetap menetapkan sejumlah persyaratan bagi kaum wanita dalam meniti karier karena dalam pandangan Islam wanita harus dilindungi kehormatan, dan kemuliaan, serta memelihara kewanitaannya. Kedudukannya sebagai wanita harus diangkat dan dibentengi agar terhindar dari berbagai penyakit yang berkenaan dengan aktifitas fisik yang tidak sesuai dengan beban wanita.

Islam secara umum memerintahkan kita untuk bekerja dengan mengikuti petunjuk yang telah disyari'atkan kepada kita demi memenuhi unsur halalan thoyyibannya makanan (nafkah) yang kita peroleh dari hasil bekerja hal ini ditegaskan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw, " *Makanan yang kalian nikmati yang paling disukai Allah SWT. adalah yang dihasilkan dari bekerja dengan tangan*

sendiri."(HR. Bukhari). (Adnan: 2008). Dengan demikian tidak ada alasan bagi ummat Islam untuk berpangku tangan apalagi akan menengadahkan tangan untuk meminta-minta sebagaimana yang disabdakan Nabi, saw.sebagai berikut,"*Orang yang mengambil tali lalu menggondong kayu bakar di atas punggungnya kemudian menjualnya sehingga Allah memenuhi kebutuhannya, lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak.*" (HR. Bukhari). dalam hadits yang lain Nabi bersabda, "*tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang dibawah.*" (HR. Bukhari). (Adnan: 2008).

Salah satu dari implikasi keutamaan bekerja mandiri adalah memanfaatkan waktu dengan melaksanakan aktivitas yang dibolehkan. Kegiatan ini tentu lebih baik dari pada berpangku tangan, menganggur, onggang kaki atau bersenda gurau (bercanda) yang memungkinkan terjadinya pelemahan kepekaan jiwa.

Dari keempat kisah yang dituturkan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa wanita bisa melakukan aktivitas diluar rumah yang memiliki manfaat seperti tolong menolong dan pekerjaan social lainnya.

Adapun dalil yang berasas nilai-nilai kemanusiaan secara global yang terkait dengan pekerjaan social wanita dan inipun tidak bertentangan dengan apa yang diceritakan oleh para shahabat Rasulullah di atas.

Dalam Konferensi Dunia di Montreal Kanada, Juli tahun 2000, *International Federation of Social Workers (IFSW)* mendefinisikan pekerjaan sosial (social work) sebagai berikut (Suharto, 2005a).

The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems,

social work intervenes at the points where people interact with their environments.

Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Mengabdikan diri dalam pekerjaan sosial adalah suatu pekerjaan yang mulia dan pekerjaan social inipun dapat didefinisikan baik sebagai disiplin akademis, maupun profesi kemanusiaan. Dari sudut pandang disiplin akademis, pekerjaan sosial dimaknakan sebagai kajian (studi) yang memusatkan pandangannya pada interelasi *person-in-environment* di dasarkan pada pendekatan holistik yang dibangun secara eklektik yang bersumber dari ilmu-ilmu yang berkenaan dengan perilaku manusia dan sistem sosial, terutama psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik. Adapun dari sudut pandang profesi kemanusiaan, bahwa pekerjaan sosial merupakan pengaflikasian keahlian dalam bidang seni pertolongan dan keahlian profesional untuk membantu memperbaiki atau meningkatkan fungsi sosial (*social functioning*) individu, kelompok, keluarga dan masyarakat sehingga terpenuhinya kebutuhan dasar dan kemampuan untuk menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*) yang dihadapi dalam kehidupannya.

c. Implikasi Negatif Wanita/Istri Bekerja di Luar Rumah

1. Keluarga Terpecah

Ketika istri mengambil peran dengan cara bekerja di luar rumah maka ada yang harus ditinggalkan yaitu pekerjaan rumah tangga, ketika suami dan istri memiliki kesibukan yang sama maka akan ada yang dikorbankan salah satunya adalah anak. Anak hidup dan dibesarkan oleh asisten rumah tangga, karena sedikitnya waktu ayah dan ibunya dirumah menjadikan anak merasa tidak mendapatkan perhatian yang layak dan akhirnya mencari kesenangan sendiri yang terkadang sangat jauh dari hal positif dan dapat merusak citra anak itu sendiri bahkan kedua orang tuanya

2. Istri Lelah Fisik

Pekerjaan yang begitu padat tentu menguras tenaga dan pikiran, apalagi pekerjaan itu terkadang tidak sesuai dengan tabi'at dan bentuk fisik, maka wanita akan sangat kelelahan sehingga ketika pulang bekerja dia akan merasa susah untuk melanjutkan pekerjaan rumah yang sudah ditinggalkan seharian, bahkan dia juga akan kesulitan untuk melakukan aktifitas suami istri dan tentu ini lamakelamaan kan dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

3. Tersebarnya Fenomena kerusakan Sosial di Masyarakat

Karena jarangny suami istri bertemu maka lelaki yang tidak tahan cobaan akan mengalami gangguan jiwa sehingga akan melampiaskan hasratnya ke wanita lain, dengan begitu telah tercipta kerusakan moral dan akhlaq karena intensitas pertemuan dan komunikasi yang kurang antara suami dan istri.

4. Angka Perceraian Meningkat

Kemandirian ekonomi wanita tidak sedikit berdampak buruk terhadap hubungan suami-istri. Karena kesibukan bekerja di luar rumah istri sering mengabaikan suami dan anak-anaknya.....

D. KESIMPULAN

Islam adalah agama yang menjadi rahmatan lil alalmin, yang siap menunjukkan arah keselamatan yang memberikan keadilan kepada seluruh makhluk hidup di dunia ini tanpa terkecuali termasuk hak-hak wanita. Wanita berhak mendapatkan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan juga keluarganya.

Wanita tidak dilarang untuk bekerja di luar rumah selama itu dilandasi oleh niat yang tulus dan pekerjaan itu tidak berdampak negative terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Dan hal yang paling pening adalah

pekerjaan itu tidak mengganggu keharmonisan dalam hubungan suami-istri dan juga anak.

Anak adalah amanat dari Allah yang harus dijaga, dipelihara, dididik, dibimbing dan dibina agar bisa menjadi generasi penerus yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi agama, negara, nusa dan bangsa. Ketika anak tidak mendapatkan perhatian, pendidikan, dan bimbingan yang layak maka orang tua akan diminta pertanggung jawaban di dunia terlebih di akhirat kelak.

Begitu pentingnya peran orang tua dalam rumah tangga maka menjadi sangat penting bagi sepasang suami-istri untuk melakukan pembagian kerja. Analisis mengenai pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, karena secara umum wanita masih dipandang sebagai orang yang memiliki fungsi dan bertanggungjawab melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga (domestik), meskipun juga mereka juga berpartisipasi dalam meningkatkan ekonomi keluarga dalam pekerjaan bergaji.

Kita harus memperluas wawasan kita tentang wanita karena kita tidak dapat memahami keterkaitan (hubungan) antara para wanita dan kemandirian ekonominya dan kita harus memandang bagaimana peranan wanita dalam struktur ekonomi tersebut dan kemudian melakukan analisa dari perspektif wanita.

Daftar Pustaka

- Aziz Abdul Hannan "Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri (2012), Aqwam, Solo
- Dominelli, Lena (2002), "Feminist Theory" dalam Martin Davies (ed), *Companion to Social Work*, Oxford: Blackwell
- Tharsyah, Adnan, (2008), "Sejuta Kiat Mnjadi Wanita memikat" Maktabah Obeikan, Senayan Publissing
- DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley (2005) (edisi ke-5), *Social Work: An Empowering Profession*, Boston: Pearson
- Suharto, Edi (2006), "Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam Pusaran Desentralisasi dan *Good Governance*", makalah yang disampaikan pada *Semiloka Kompetensi Sumberdaya Manusia Kesejahteraan Sosial di Era Desentralisasi dan Good Governance*, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS), Banjarmasin 21 maret 2006
- Suharto, Edi (2005a), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Suharto, Edi (2005b), *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi (1997), *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: LSP Press